

***Self Disclosure* Lesbian Kepada Ayah dan Ibu Mengenai Orientasi Seksualnya**

Shendy Tamara, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

Mansion_poker9@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *self Disclosure* lesbian kepada ayah dan ibu mengenai orientasi seksualnya. *Self Disclosure* dilihat berdasarkan tingkatan menurut Adler dan Rodman yaitu tahap klise, fakta, opini dan perasaan. Selain itu *Self Disclosure* seringkali dilakukan untuk mengungkapkan hal-hal pribadi di masa lalu, sehingga dapat menimbulkan perasaan intim, namun hubungan sejati terbina dengan mengungkapkan reaksi-reaksi kita pada saat berkomunikasi terhadap lawan bicara kita secara langsung.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi dimana peneliti berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh peneliti disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari subjek. Untuk proses pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara kepada informan dan observasi untuk mendapatkan data tambahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melakukan *self disclosure* tentang orientasi seksual kepada ayah dan ibu memiliki manfaat memperdalam hubungan, menjadi diri sendiri dan menghilangkan persepsi buruk tentang lesbian.

Kata Kunci: *Self Disclosure, Lesbian, Orientasi Seksual*

Pendahuluan

Komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam menjalin suatu relasi dan interaksi dengan orang lain. Menurut Effendy (2006), istilah komunikasi yang dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata *latin communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, sama di sini maksudnya adalah sama makna. Jadi ketika dua orang terlibat dalam komunikasi misalnya dalam bentuk percakapan maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan (Effendy, 2010, p.9).

Komunikasi dalam keluarga dapat mengenali dan menyesuaikan kepada perubahan yang terjadi pada anak. Sudah seharusnya anggota keluarga harus membuka diri untuk mengatasi kesulitan dan menggunakan komunikasi yang mendukung untuk membantu anggota keluarga yang berkenaan dengan perubahan (Budyatna & Ganeim, 2011, p. 169,177).

Menjadi sesuatu yang berbeda dari kebanyakan orang lain memang terasa aneh dan tidak menyenangkan. Terutama saat tinggal di kota Surabaya yang merupakan kota metropolitan yang maju dan berkembang. Jika terdapat isu-isu di beberapa kalangan, isu tersebut akan langsung tersebar dan menjadi pergunjingan banyak orang. Menurut pengakuan Agnes dan Merry (bukan nama sebenarnya) yang merasakan hal tersebut ketika isu mengenai bahwa mereka lesbi muncul di kalangan orang-orang sekitar dan hal tersebut sangat mengganggu. Karena mereka takut isu itu berkembang dan membuat hidup yang dijalani menjadi tidak berjalan biasa seperti sebelumnya seperti tidak mendapat teman dan orang tua menjadi marah. Hal itu dikarenakan lesbian masih dianggap perilaku seksual yang menyimpang.

Berbagai macam reaksi yang diberikan kepada kaum homoseksual membuat sulit menghitung jumlah pastinya kaum homoseksual. Menurut Dede Oetomo yang merupakan seorang aktivis kaum LGBT hal ini disebabkan mereka masih menutup diri dan bersembunyi. Lantaran hukum dan sosial Indonesia masih tidak menerima keberadaan mereka. Sehingga muncul perkiraan kaum lesbian hanya sekitar 3% dari jumlah penduduk Indonesia (suara, 2015).

Ditambah mereka tidak dapat mengatakan dan mengungkapkan kepada publik mengenai kondisi mereka saat ini. Pola dan gaya hidup masyarakat yang menganggap bahwa gay dan lesbian bertentangan dengan fakta sosial yang sudah ada di masyarakat. Mereka takut karena akan mendapat sanksi berupa cacu maki, dan pengucilan dari lingkungan sekitar. Sehingga mengakibatkan gangguan psikis dari dalam diri mereka (Kompasiana, 2014).

Keluarga inti merupakan orang-orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dalam kehidupan lesbian keluarga berperan penting dalam melakukan *self disclosure*. Pada dasarnya lesbian cenderung dilema antara menyembunyikan identitas diri dengan selalu berpura-pura dan merasa tidak enak atau membuka identitas dengan risiko mengalami tindakan yang terkadang tidak manusiawi. Di Asia perjuangan untuk kehidupan seks dan cinta alternatifnya adalah dalam keluarga. Di Indonesia kaum lesbian diganggu oleh negara dan aparatnya, kaum agamawan berwawasan sempit hanya melontarkan larangan-larangan yang tidak memberikan jalan keluar. Begitu pula dengan teman sekolah dan kerja yang memberikan gunjingan dan ejekan yang dapat membuat hidup terasa tidak enak, sementara lesbian hanya bisa cuek dan bahkan bisa menerima (Oetomo, 2001, p. 219-221).

Seseorang yang melakukan *self disclosure* tidak selalu akan mendapat respon positif. Risiko-risiko yang tidak diinginkan harus dihadapi seperti penolakan pribadi dan sosial, kerugian material dan kesulitan intrapribadi (Devito, 2011, p. 69-70).

Dari cerita di atas terdapat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan judul *Self disclosure* oleh gay di Surabaya (penggambaran *self-disclosure* tentang homoseksualitas kepada teman yang dilakukan oleh gay di Surabaya) yang dilakukan oleh Bunga Andara (2006). Terdapat pula penelitian sebelumnya yang

berjudul *Self Disclosure* Lesbian Kepada Sahabat (Heteroseksual) Mengenai Orientasi Seksualnya yang dilakukan oleh Ruth Mungky E.S (2010).

Kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian pertama yang melakukan *self-disclosure* adalah seorang gay kepada temannya. Sedangkan peneliti mengambil jenis lesbian. Pada penelitian kedua penelitian tersebut seorang lesbian melakukan *self-disclosure* kepada sahabat, sedangkan peneliti melakukan *self-disclosure* kepada orang terdekat yaitu keluarga (ayah&ibu) dan metode penelitian yang digunakan adalah *Fenomenology*.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik meneliti fenomena tentang *self-disclosure* seorang lesbian lebih dalam dari sisi pihak *butch*, Hal ini disebabkan lesbian merupakan fenomena yang masih dianggap menyimpang di Indonesia. Penolakan banyak terjadi saat melakukan *self disclosure* bahwa mereka adalah seorang lesbian dan membuat mereka ragu untuk terbuka kepada publik.

Tinjauan Pustaka

Sub Tinjauan Pustaka

Self Disclosure

Self Disclosure adalah jenis komunikasi, dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan (Devito, 1997, p.62). *Self Disclosure* atau pengungkapan diri haruslah didorong oleh rasa berkepentingan terhadap hubungan, terhadap orang lain yang terlibat, dan terhadap diri sendiri. Sementara orang melakukan pengungkapan diri untuk menyakiti pendengar. Pengungkapan diri tidak boleh digunakan untuk menghukum diri sendiri, hendaknya bermanfaat dan produktif bagi semua pihak yang terlibat.

Model *Self Disclosure* Menurut Johnson

Pada dasarnya, “untuk mengklasifikasi kedalaman dari keterbukaan atau *self disclosure* adalah dengan melihat tipe dari informasi yang kita ungkapkan” (Adler dan Rodman, 1948, p.170). Tipe-tipe dari komunikasi ini dapat terlihat dari empat lingkaran konsentris, seperti berikut :

Dalam setiap lingkaran tersebut, mempresentasikan tipe-tipe komunikasi yang berbeda satu dengan yang lain. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai tingkatan pengungkapan diri dalam *self disclosure*, yaitu (Adler dan Rodman, 1948, p.170-172) :

1. Klise (*Cliches*) Adalah bagian terluar dari lingkaran konsentris dalam tingkatan *self disclosure*. Bagian klise ini adalah bagian yang tersusun dan merupakan bagian dari respon terhadap situasi sosial. Pada bagian ini merupakan taraf pengungkapan diri yang paling lemah atau dangkal, walaupun terdapat keterbukaan diantara

- individu, tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi sekedar kesopanan.
2. Fakta (*Facts*) Pada bagian ini, tidak semua pernyataan yang berupa fakta termasuk dalam bagian *self disclosure*. Adapun beberapa kriteria dari fakta dalam *self disclosure* ini adalah bersifat penting, disengaja untuk diungkapkan, dan tidak atau belum diketahui oleh pihak sebaliknya. Pada bagian ini, yang diungkapkan hanyalah tentang orang lain atau hal-hal yang diluar dirinya. Walaupun pada tingkat ini isi komunikasi lebih mendalam tetapi pada tingkat ini individu tidak mengungkapkan diri.
 3. Opini (*opinion*) Pada bagian ini individu mengatakan apa yang ada dalam pikiran. Pada tingkatan ini, menyatakan gagasan atau pendapat sudah mulai dijalin hubungan yang erat. Individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain.
 4. Perasaan (*Feeling*) Pada bagian perasaan ini hampir serupa dengan opini namun memiliki beberapa perbedaan mendalam. Dalam tingkatan *self disclosure* bagian perasaan ini, pengungkapan lebih didasarkan pada apa yang ada dalam hati atau yang dirasakan. Setiap individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat setiap individu dapat berbeda-beda. Setiap hubungan yang menginginkan pertemuan antar pribadi yang sungguh-sungguh haruslah didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka dan menyorakan perasaan-perasaan yang mendalam.

Lesbian

Menurut Kartono (1979) Lesbian berasal dari kata Lesbos yaitu sebuah pulau ditengah Lautan *Egeis* yang pada jaman dahulu dihuni oleh para wanita. Lesbian pada dasarnya merupakan homoseksualitas namun mengarah kepada perempuan. Manifestasi lesbian mempunyai ciri khas yaitu kedua partner wanita tersebut selalu bergantian memainkan peranannya antara menjadi pria atau wanita. Biasanya yang melakukan peranan pria lebih bersikap maskulin aktif dan sadistis, sedangkan peranan wanita bersikap *pasif-masokhistis feminim*. Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional, atau secara spiritual. (Agustine, 2005, p.18)

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi yaitu sesuatu hal yang dipersepsikan seseorang, dirasa dan diketahui melalui kesadaran atau pengalamannya. Fenomenologi terkait erat dengan pengetahuan tentang sesuatu sejauh menampakkan diri dalam pengalaman (Raco, 2010, p.81).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data yang dibutuhkan peneliti dalam sebuah penelitian. Informan dipilih guna mendapat informasi yang sesuai permasalahan penelitian, dimana terlebih dahulu peneliti menetapkan siapa saja informannya kemudian mendelegasikan tugas di bidang yang sesuai dengan penelitian. Informan – informan tersebut akan diminta untuk bertukar pikiran dengan penelitian, berbicara, atau membandingkan suatu kejadian yang diungkapkan subjek lain (Moleong, 2006, p,132).

Dalam penelitian informan kunci harus ditentukan dengan baik. Penentuan informan kunci yang dipilih harus melalui beberapa pertimbangan agar menghindari data yang kurang akurat. Beberapa pertimbangan yaitu:

1. Subjek yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
2. Subjek yang bersangkutan telah berusia dewasa.
3. Subjek yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani
4. Subjek yang bersangkutan bersifat netral, tidak mempunyai kepentingan pribadi untuk menjelek-jelekan subyek lainnya.
5. Subjek yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti dan lain-lain (Bungin, 2001, p.83)

Dengan berpegang kepada pertimbangan di atas, maka peneliti menentukan sasaran penelitian adalah *self disclosure* lesbian kepada ayah dan ibu yaitu lesbian Agnes dan Merry (bukan nama sebenarnya), beserta kedua orang tua mereka yaitu Hartono & Yanti, Rudi & Linda (bukan nama sebenarnya). Sehingga pemilihan informan telah sesuai dengan topik dan judul penelitian yang diangkat oleh peneliti.

Pada penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah individu, alasan pemilihan ini dikarenakan sesuai dengan subjek penelitian yang merupakan individu atau perseorangan, yaitu kedua lesbian (Agnes, Merry). Dalam menentukan mereka sebagai informan pada penelitian ini peneliti mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Pawito (2007, p.98), yaitu dalam menentukan informan atau sampel pada penelitian kualitatif “lebih mendasarkan diri pada alasan atau pertimbangan-pertimbangan tertentu (*purposeful selection*) sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, pengambilan sampling atau sumber data menggunakan teknik sampling Purposif (*Purposive Sampling*) teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel. (Kriyantono, 2009, p.156).

Analisis Data

Analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah – milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari (Bogdan & Biklen, 1982 dalam Moleong,

2006, p.248). Tahap analisis data kualitatif termasuk tahapan yang cukup sulit karena dibutuhkan keahlian khusus untuk menginterpretasikan data secara tajam, tepat, dan mendalam ke dalam sebuah tulisan. Dalam penelitian fenomenologi transdental terdapat tahapan-tahapan yaitu: Epoche, Reduksi Fenomenologi, Variasi Imajinasi, Sintesis Makna dan Esensi (Kuswarno, 2009, p.48-53).

Temuan Data

Proses Self Disclosure Informan 1 (Agnes)

Agnes menyadari bahwa dirinya seorang lesbian pada saat duduk di bangku SMP kelas 3, namun pada saat TK sudah memiliki perasaan suka dengan perempuan. Proses Self Disclosure Agnes tidak direncanakan sebelumnya. Pada saat kuliah mencintai seorang perempuan akan tetapi perempuan tersebut menolaknya dan saat menangis patah hati dan ibunya datang untuk menanyakan apa yang terjadi. Kemudian Agnes menceritakan kondisi yang dialami pada ibunya kemudian selang beberapa hari Agnes bercerita kepada ayahnya.

Proses Self Disclosure informan 2 (Merry)

Merry pertama kali menyadari bahwa dia seorang lesbian pada saat duduk di bangku SMP. Proses Self Disclosure Merry tidak direncanakan pada awalnya. Hanya pada saat itu Merry ketahuan oleh kedua orang tuanya berjalan berdua dengan teman perempuannya. Sejak saat itu Merry dengan sengaja sedikit demi sedikit mulai membuka diri menunjukkan bahwa dirinya seorang lesbian kepada ayah dan ibunya.

Pandangan lesbian dari sudut pandang agama

Agnes dan Merry melihat menjadi lesbian bukan merupakan suatu dosa, dan di dalam agama yang mereka anut tidak ada pembahasan mengenai polemik menjadi seorang lesbian.

Cara yang dilakukan untuk mengubah dan meyakinkan orientasi seksualnya

Agnes pada awalnya mencoba untuk melakukan terapi ke psikiater atas permintaan ibunya. Namun setelah beberapa kali terapi tersebut dihentikan karena tidak ada perkembangan dan Agnes tetap menyukai perempuan. Sedangkan Merry mencoba beberapa kali berpacaran dengan seorang pria. Namun tidak muncul perasaan suka dan berbeda apabila Merry berdekatan dengan perempuan.

Sikap Ayah dan Ibu saat mengetahui orientasi seksualnya

Pada saat Agnes menceritakan mengenai orientasi seksualnya ternyata ibunya sudah memahami dan dapat menerima Agnes meskipun pada awalnya mencoba mengubah Agnes agar menjadi heteroseksual. Sedangkan sang ayah tidak menerima dan mendiamkan Agnes cukup lama. Sedangkan Merry setelah menceritakan kondisinya ayah dan ibunya sedih dan hanya bisa pasrah menerima kondisi Merry.

Analisis dan Interpretasi

Proses Self Disclosure dengan menggunakan teori tahapan *Self Disclosure*

Informan 1 (Agnes)

Klise: Tahapan *self disclosure* yang dilakukan lesbian mengenai orientasi seksualnya kepada ayah dan ibunya dilakukan pertama kali terhadap sang ibu. Diawali pada saat Agnes pulang dengan keadaan menangis di rumah setelah dari warung telepon. Hal tersebut langsung direspon sang ibu yang langsung menghampiri, namun Agnes masih tetap menangis walaupun ibunya telah bertanya menanyakan keadaannya mengapa dia menangis. Suasana saat itu sedang tidak kondusif dan sulit untuk mengungkapkan secara langsung kondisi Agnes.

Fakta : Agnes mulai menceritakan apa yang dirasakannya selama ini dan sesuatu yang dianggap penting untuk diceritakan. Selama ini Agnes tidak pernah menceritakan orientasi seksualnya yang berbeda dari wanita-wanita lain pada umumnya. Masalah orientasi seksual tersebut tidak pernah diceritakan karena Agnes tidak ingin kedua orang tuanya merasa dikecewakan dengan fakta yang ada. Akan tetapi pada saat dirinya sedang mengalami patah hati dan bingung, ibunya seketika itu juga bertanya ada apa dengan dirinya. Agnes kemudian memberitahu bahwa dirinya berbeda dari wanita-wanita yang lain.

Opini: Setelah Agnes memberitahu kepada ibunya bahwa dia memiliki orientasi seksual yang berbeda, ibunya menceritakan masalah tersebut kepada ayah. Hubungan yang tidak terlalu dekat antara keduanya membuat ayahnya diam saja tidak berkata apapun. Hingga akhirnya Agnes memberanikan diri untuk menceritakan langsung meskipun Agnes khawatir karena hal tersebut dapat mengecewakan ayahnya. Di satu sisi karena Agnes beranggapan keluarga dan orang tua adalah sosok yang dapat menerima dia bagaimanapun keluarganya berhak tahu kondisinya.

Perasaan: Dalam tahapan ini Agnes mengutarakan apa yang selama ini di rasakan di dalam hati. Agnes meminta maaf kepada kedua orang tuanya karena telah mengecewakan perasaan mereka dan Agnes tahu bahwa mereka tidak mengharapkan dirinya menjadi seperti ini. Hanya Agnes merasa ini yang terbaik karena dapat hidup sesuai dengan keinginannya yaitu memiliki kekasih dan keluarga kecil. Hingga terbukti Agnes sekarang memiliki kekasih dan hidup berdua dengan mendapat restu dari ayah dan ibunya.

Informan 2 Merry

Klise: Pada awalnya Merry hanya mengajak berbicara santai sambil membantu ayah dan ibunya di warung tempat orang tuanya berjualan nasi bungkus mengenai kesehariannya. Hal ini dilakukan karena Merry merasa tidak enak karena orang tuanya curiga akibat ketahuan berjalan berdua dengan kekasihnya, namun orang tuanya diam saja dan Merry merasa perlu bercerita mengenai kondisinya.

Fakta: Pada tahap ini Merry mulai mengungkapkan fakta dan informasi yang belum pernah diungkapkan. Merry sebelumnya tidak pernah membahas masalah wanita dan pakaian yang dia kenakan kepada ayah dan ibunya. Hal itu dilakukan agar ayah dan ibu Merry tidak curiga mengenai orientasi seksualnya dan tidak ingin timbul rasa kecewa pada dirinya.

Opini: Pada saat setelah Merry mulai menunjukkan dan membicarakan masalah wanita yang cantik dan juga cara berpakaian. Dengan perasaan yang tegang dan khawatir orang tuanya akan kecewa Merry mulai menceritakan bahwa dia menyukai perempuan sejak masih kecil. Merry tidak tega melihat orang tuanya kecewa terutama kepada sang ibu yang memang dekat dengan dirinya dan terlihat wajahnya pada saat itu kaget dan bersedih.

Perasaan: Dalam tahapan ini Merry mengungkapkan apa yang dirasakan di dalam hati. Merry dengan wajah serius mengatakan bahwa hal ini merupakan jujur dari hatinya yang paling dalam, tidak mau lagi membohongi ayah dan ibu lebih lama, menjadi orang yang munafik dan ingin menjadi dirinya sendiri di hadapan ayah dan ibu. Merry tidak ingin hanya karena masalah ini dirinya harus terus-menerus berbohong dan siap menerima resiko yang akan menimpanya.

Alasan *Self Disclosure*

Terdapat empat alasan *self disclosure* lesbian kepada ayah dan ibu mengenai orientasi seksualnya yaitu kejujuran, keluarga, masa lalu dan muncul masalah. Di dalam hati informan merasa resah, kacau dan lelah dengan kondisi yang ada karena tidak bisa menjadi diri sendiri membuatnya tidak ingin membohongi diri sendiri dan ayah ibunya. Informan merasa ayah dan ibu berhak tahu akan kondisi yang sedang dialami, bagaimanapun mereka adalah orang tua kandung begitu pula informan adalah anaknya dan dalam keluargalah informan dapat membentuk karakter yang diinginkan dan membuatnya menjadi orang yang berguna. Pada saat pikiran informan ditutupi perasaan benci dan kecewa membuatnya berpikir untuk memberitahu ibu dan ayahnya bahwa dia menyukai wanita. Ketika sampai di rumah mereka tidak membahas dan menanyakan masalah teman pacar wanitanya. Informan bingung dan khawatir dengan apa yang sedang dipikirkan ayah dan ibunya, sehingga membuat informan itu kesempatan untuk membuka diri dan berkeinginan menceritakan orientasi seksualnya kepada ayah dan ibu.

Dampak *Self Disclosure*

Informan 1 (Agnes)

Self disclosure yang dilakukan oleh lesbian kepada ayah dan ibu mengenai orientasi seksualnya membawa dampak yang positif bagi hubungan antara orang tua dan anak. Sebelum melakukan *self disclosure* Agnes hanya dekat dengan ibunya, sedangkan ayahnya hanya sebatas bertemu kemudian menyapa dan bicara seperlunya saja. Ditambah Agnes dapat menjadi dirinya sendiri tanpa perlu lagi berpura-pura menjadi orang lain untuk menutupi kepribadiannya. Di sisi lain Agnes dapat menginspirasi orang-orang yang belum melakukan *self disclosure* kepada orang tuanya di dalam komunitas yang dinaungi.

Informan 2 (Merry)

Self Disclosure yang dilakukan oleh lesbian kepada ayah dan ibu membawa dampak yang positif bagi kondisi dirinya dan hubungan dengan keluarga. Merry yang membuka diri kepada ayah dan ibunya, mereka dapat menerima Merry dan mulai sering bercerita satu sama lain, tidak ada lagi hal-hal yang ditutup-tutupi membuat hubungan tersebut semakin erat. Juga Merry lega tidak ada lagi pikiran

rasa bersalah membohongi kedua orang tuanya dan keluarga. Selain itu Merry dapat menjadi dirinya sendiri sesuai dengan keinginannya dalam hati.

Simpulan

Pada penelitian ini terdapat berbagai alasan dan dampak yang ditimbulkan saat melakukan *self disclosure*. *Self disclosure* lesbian kepada ayah dan ibu mengenai orientasi seksualnya ini meliputi berbagai alasan untuk terbuka, pengembangan dalam hubungan dan dampak yang ditimbulkan setelah melakukan *self disclosure*. Kedua informan mendapatkan dampak yang positif dalam pengungkapan diri yang dilakukan yaitu hubungan dengan orang tua menjadi lebih dekat, dapat menjadi diri sendiri, tidak lagi menanggung beban berat dalam hati serta dapat mengurangi sedikit stigma negatif masyarakat dalam memandang kaum lesbian. Dalam melakukan *self disclosure*, para informan sebenarnya tidak ada rencana karena takut akan mengalami penolakan dari orang tua. Namun ternyata orang tua dapat memahami. Justru sekarang para informan dapat hidup dengan tenang tanpa ada perasaan gelisah karena menyembunyikan rahasia mengenai orientasi seksualnya. Selain itu mereka dapat terbuka dengan masyarakat lain dan dapat mendapat respon yang positif sehingga informan dapat menjalani hidup seperti orang pada umumnya yaitu bekerja dan mempunyai teman. Tidak ada hal negatif yang didapat setelah seseorang melakukan *self disclosure*, justru respon positif dan tanggapan yang baik didapat oleh seseorang yang melakukan *self disclosure*.

Daftar Referensi

- Agustine. (2005). *All About Lesbian*. Jakarta : Ardhanary Institute.
- Adler Ronald B. & Rodman George. (1991). *Understanding Human Communication*. Florida : Harcourt Brace Jovnovich.
- Budyatna, M., & Ganiem, L.M. (2011). *Teori Komunikasi AntarPribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- DeVito, Joseph A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia, kuliah dasar* (edisi 5). Jakarta : Professional Books
- DeVito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia* (edisi 5). Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group
- Effendy, Onong Uchjana. (2010). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Kriyantono, Rachmat. (2006). "*Teknik Praktis Riset Komunikasi*", Jakarta: Kencana
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi*.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Oetomo, Dede. (2001). *Memberi Suara Pada Yang Bisu* : Yogyakarta : Galang Printika Yogyakarta.

Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Non Buku:

Aranda, Bunga. (2006). *Self Disclosure Oleh Gay Di Surabaya (Penggamban Self Disclosure Tentang Homoseksualitas yang Dilakukan Oleh Gay di Surabaya)*. Skripsi No. 10010077/KOM/2006. Universitas Kristen Petra Surabaya.

Mungki, Ruth. (2010). *Self Disclosure Lesbian Kepada Sahabat (Heteroseksual) Mengenai Orientasi Seksualnya*. Skripsi No. 20010512/KOM/2010. Universitas Kristen Petra Surabaya.

Internet:

http://www.kompasiana.com/bebyfitriahnitani/pro-dan-kontra-keberadaan-lgbt-lesbian-gay-biseksual-transgender-dan-permasalahan-bias-gender_54f796bfa33311747a8b47c1

<http://www.suara.com/news/2015/07/06/060400/berapa-jumlah-gay-lesbian-di-indonesia>

Mcluhan, M. (1964). *Understanding Media: The extensions of man* (First Edit.). London, New York: McGraw Hill.

Yodmani, S., & Hollister, D. (2001). Disasters and Communication Technology : Perspectives from Asia. *Second Tampere Conference on Disaster Communications* (pp. 28-30)